

## Generasi Milenial di Media Sosial: Antisipasi Terhadap Arus Radikalisme

Latif NurKholifah<sup>1</sup> Maula Sari<sup>2</sup>  
latifalkhafidz@yahoo.com<sup>1</sup> maulasari68@gmail.com<sup>2</sup>  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>1</sup>, IAIN Langsa<sup>2</sup>

### Riwayat Jurnal

Artikel diterima: 18 Mei 2022

Artikel direvisi: 7 Juni 2022

Artikel disetujui: 30 Juni 2022

### Kata Kunci:

*Generasi Milenial*  
*Radikalisme*  
*Media Sosial*

### Abstrak

Generasi milenial saat ini semakin harus lebih selektif dalam mengambil informasi karena tindakan radikalisme semakin mudah diakses dalam sosial media. Melihat banyaknya kaum milenial yang terjerumus dalam tindakan radikalisme ini. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui hal apa saja yang harus dilakukan untuk mengantisipasi sikap radikalisme dari sosial media. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini ialah Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini kajian pustaka atau *library research* dengan menggunakan analisis deskriptif. Metode ini menyajikan beragam data dan fakta dalam sejumlah literatur, baik yang sifatnya primer maupun sekunder. Penelitian ini bermaksud untuk mengeksplorasi data melalui buku-buku referensi, jurnal, dan data-data di sosial media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara pengantisipasi generasi milenial terhadap radikalisme ialah; Sadari bahwa Islam itu harmonis, Mengenal makna jihad, Tidak ada jaminan manusia bunuh diri itu masuk surga, Kenali hadis dan ayat al-Qur'an secara bijaksana di media sosial.

### Keyword:

*Millennial Generation*  
*Radicalism*  
*Social media*

### Abstract

*The current millennial generation must prefer to take information because acts of radicalism are increasingly accessible on social media. see the number of millennials who have fallen into this act of radicalism. This paper aims to find out what things must be done to anticipate radicalism from social media. The method used in this research is the research method used in this research literature review or library research using descriptive analysis. This method presents a variety of data and facts in a number of literatures, both primary and secondary. This study aims to*

	<i>explore data through reference books, journals, and data on social media. The results of the study show that the way to anticipate the millennial generation against radicalism is; Realize that Islam is harmonious, Recognize the meaning of jihad, There is no guarantee that a suicidal person will go to heaven, Recognize hadith and verses of the Koran wisely on social media.</i>
--	---

## Pendahuluan

Gaya hidup masyarakat dapat berubah seiring bertambahnya zaman, terutama kemajuan di bidang teknologi yang selalu berajalan dan memiliki perbaharuan inovasi. Setiap inovasi disediakan untuk memudahkan masyarakat dalam berkomunikasi baik antar personal maupun sebuah lembaga (Ira Anisa Purawinangun, Maulana Yusuf, 2020). Adanya fenomena ini, masyarakat telah merasakan dampak positif dari kemajuan teknologi tersebut karena sebelum berkembang pesatnya sebuah teknologi, jenis-jenis pekerjaan yang dahulu menuntut pada kemampuan fisik yang sangat besar sekarang sudah digantikan oleh perangkat mesin secara otomatis (Ngafifi, 2014).

Pada Januari 2020 lalu, data yang dihimpun pada perusahaan Inggris yaitu We Are Social, mengungkapkan bahwa 175, 4 juta penduduk Indonesia telah memakai internet dan 160 juta telah memakai media sosial dari total 272,1 juta seluruh penduduk (Fina Puspa Effendi, Dinie Anggraeni Dewi, 2021). Tidak jarang generasi milenial ini disebut dengan masyarakat digital, karena mereka sangat mudah memviralkan sesuatu apapun di jagat maya saat ini (Sari, 2019). Gaya hidup ini adalah gaya hidup yang dihadapi oleh generasi milenial, karena sejak lahir sudah dihadapakan oleh pergerakan kemajuan teknologi, tentunya generasi ini memiliki sistem kepekaan terhadap teknologi dan memiliki kecenderungan mudah mengikuti trend masa kini.

Generasi milenial berkisar antara umur sekitar 20an hingga 40 tahunan hal ini merupakan usia yang sangat produktif, biasanya orang sudah mulai mandiri dan mempunyai pekerjaan sendiri. Yang artinya memasuki usia dewasa muda yang sudah tentu matang secara fisik dan matang secara emosional. Adanya demografi di Indonesia mulai dari tahun 2020, kaum milenial tidak hanya menjadi generasi dominasi namun juga dapat menjadi generasi penyumbang sumberdaya utama

dalam kemajuan suatu bangsa (Trianto, Soetjiningsih, Setiawan, 2020). Namun di tengah pesatnya kemajuan teknologi ada polemik yang akan dihadapi pula oleh generasi milenial dan di khawatirkan akan berdampak pula pada generasi Y (generasi yang lahir setelah generasi milenial). Yakni mudahnya menerima informasi secara mentah dan apa yang selalu dikatakan di media sosial selalu dianggap suatu kebenaran bahkan fatwa. Bahkan terkadang debat kusir virtual yang bersifat absurd juga kerap sering terjadi antara generasi milenial dalam media sosial (Sabani, 2018). Pola canggih ini tidak hanya dilakukan oleh kelas Isis, Ji, dan JAT melainkan oleh kelompok teroris yang lain seperti HTI, jamaah Salafi, harakah Tarbiyah banyak dari kelompok-kelompok ini mengajak untuk mendirikan khilafah Islamiyah, menerapkan politik Islam, menyingkirkan demokrasi dan dan menolak ide serta produk yang yang bersuber dari Barat (Muthohirin, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Yuhdi Fahrimal, dengan judul “Netiquette: Etika jejaring sosial generasi milenial dalam media sosial” yang membahas mengenai pelanggaran etika dalam media sosial khususnya yang dilakukan oleh generasi milenial, dan generasi milenial diharapkan selalu membatasi diri dengan nilai, norma dan aturan kemanusiaan layaknya berinteraksi dalam dunia nyata (Fahrimal, 2018). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Amar Ahmad, Nurhidaya yang berjudul “Media sosial dan tantangan masa depan generasi milenial” yang membahas mengenai problem hoax saat ini yang sangat berkembang sekaligus pengantisipasi melalui aktivitas yang mengenalkan mereka dalam peningkatan jiwa wirausaha berbasis online, pengenalan dibidang e-commerce dan kegiatan bermanfaat lainnya (Amar Ahmad, Nurhidaya, 2020). Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendorong generasi milenial agar dalam memahami suatu ilmu pengetahuan secara cerdas, luas dan tidak mudah termakan profokasi radikalisme di dunia Internet yang di bungkus dengan dalil-dalil untuk membentuk manusia-manusia merasa paling Islami namun hanya mengambil suatu hukum dari satu sisi saja dan tanpa menggukan ilmu yang memadai.

## **Metode**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini kajian pustaka atau *library research* dengan menggunakan analisis deskriptif. Metode ini menyajikan beragam data dan fakta dalam sejumlah literatur, baik yang sifatnya primer maupun sekunder. Penelitian ini bermaksud untuk mengeksplorasi data melalui buku-buku referensi, jurnal, dan data-data di sosial media sebagai bahan pendukung penelitian ini yang dilakukan secara bersamaan. Diantaranya dengan pendekatan beberapa konsep dan teori terkait dinamika generasi milenial, teori komunikasi, dinamika sosial media serta sejumlah pendekatan dampak dari penggunaan media sosial di masyarakat.

## **Pembahasan**

### **Sekilas Mengenai Kaum Milenial dan Media Sosial**

Pada generasi milineal teknologi adalah kebutuhan pokok dalam kehidupan sehari-hari khususnya internet dan hiburan, hal inilah yang membedakan dari generasi-generasi sebelumnya, Menurut Machova dan Bencsik terdapat lima generasi setelah perang dunia kedua yakni:

#### **1. Baby Boomeer (1946-1964)**

Generasi ini memiliki banyak saudara karena generasi ini memiliki banyak keturunan, generasi ini dapat disebut dengan generasi adatif, mudah menerima dan menyesuaikan diri, orang-orang pada generasi ini dianggap orang lama dan banyak memiliki pengalaman dan kehidupan.

#### **2. Generasi X (1965-1980)**

Tahun-tahun pada generasi ini merupakan awal atau baru munculnya penggunaan computer.Tv kabel, video games dan internet, data yang disimpan masih disimpan di disket atau Floopy disk. Menurut Jane Deverson dalam penelitiannya menyebutkan bahwa generasi X ini memiliki tingkah laku negatif, telah mengenal musik punk, kurang hormat pada orang tua dan mencoba menggunakan ganja.

#### **3. Generasi Y (1981-1994)**

Generasi ini dikenal dengan generasi milenium atau millennial ungkapan generasi Y ini diungkapkan oleh editorial Koran besar Amerika Serikat pada bulan Agustus tahun 1993. Generasi ini menggunakan teknologi yang instan seperti SMS, Email, twitter dan facebook, generasi ini juga suka main game online.

#### 4. Generasi Z (1995-2010)

Generasi ini di senut juga dengan generasi net, generasi ini memiliki kerupaana dengan genarasi Y hanya saja generasi Z ini mampu melakukan semua kegiatan dalam satu waktu seperti membuka twitter menggunakan ponsel bersamaan dengan browsing menggunakan perangkat computer dan mendengarkan music memakai hadsed. Apapun yang dilakukan oelh generasi ini adalah berhubungan denga gadged. Kareana generasi ini sejak kecil sudah akrab dengan teknologi sehingga secara tidak sadar sangat perepengaruh terhadap kepribadian mereka

#### 5. Generasi Alpha (2011-2025)

Generasi ini lahir setelah generasi z, generasi ini sangat terdidik karena system pendidikan yang berbeda, generasi ini lebih awal memasuki bangku sekolah, banyak belajar, Dan rata-rata memiliki orang tua yang kaya. Menurut penulis dari keterangan per generasi di atas bahwa generasi milenial perubahan dari generasi baby boomer yang banyak memiliki keturunan ke generasi yang semua serba teknologi, setiap kaum milenial wajib memiliki sejumlah media sosial, seperti twitter, facebook, BBM, whatsApp, intagram dan lain sebagainya

Hal ini menjadikan suatu kelebihan pada generasi milenial, seperti yang dikutip di buku milenial nusantara yang ditulis oleh Hasanudin Ali dan Lilik Purwandi yang diterbitkan di Jakarta tahun 2017 menuliskan bahwa terdapat tiga karakter yang dimiliki oleh generasi mileneial. Pertama. Confidens yakni karakter percaya diri, berani mengemukakan pendapat dan tidak sungkan berdebat di depan public. Kedua, creative generasi ini kaya akan ide, gagasan, biasa berfikir out of the box serta mampu membuat suatu ide dan gagasan tersebut menjadi sesuatu yang cemerlang. Dan yang terakhir adalah Ketiga, connected, genrasi ini aktif berselancar dimedia sosial serta pandai bersosialisasi terutama dalam komunitas yang mereka ikuti. Di samping kelebihan yang di hasilkan dari pengaruh

perkembangan teknologi yang sangat pesat generasi milenial juga memiliki beberapa kekurangan diantaranya.

1. Labil

Generasi ini lemah dalam hal keuletan, mudah sekali merasa bosan, malas berfikir secara dalam dari sisi pengetahuan generasi ini tergolong kosong dalam pengetahuan yang sesungguhnya.

2. No gadget no life

Hidup menjadi resah, gelisah ketika seseorang jauh dari handphone nya (HP) sehingga mengerjakan sesuatu tidak konsentrasi. Dahulu orang yang mempunyai handphone dipandang orang yang kaya raya, namun berbeda dengan zaman sekarang handphone menjadi sebuah kebutuhan Manusia dimanapun tempat.

3. Cepat bosan dengan barang yang dibeli

Generasi ini juga memiliki karakter yang cepat bosan dengan barang yang dimiliki. Generasi ini dihadapkan dengan bentuk gadget selalu berinovasi, tentunya dikemas semakin bagus dan menarik. Ketika ada barang-barang keluaran terbaru, maka tertarik untuk mengganti barang tersebut meskipun masih terbilang bagus.

4. Menyukai semua serba cepat dan instan

Generasi ini tidak suka dengan hal yang lambat, adanya teknologi sekarang ini sangat mendukung Generasi Milenial, Karena Dengan Adanya Teknologi Maka Sesuatunya Tidak Ada Yang Bergerak Lambat, Dampak Negatif Yang Dihasilkan Oleh Semua Yang Serba Cepat Dan Instan Tidak Melalui Perencanaan Atau Pertimbangan Yang Matang, Akan Berpengaruh Pada Hasil Akhir Yang Dilakukan.

5. Mudah Terbawa Arus Dengan Berita Yang Belum Tentu Benar

Dalam Video Seorang Youtuber, Banyak Orang Yang Terjebak Dengan Adanya Berita Trend. Dari Pemaparan Kelebihan Dan Kekurangan Generasi Milenial Yang Telah Di Tulis Sebelumnya, Dalam Hal Ini Harus Ada Suatu Nalar Kritis Yang Melekat Pada Generasi Ini Yakni Ketika Kehidupan Dipermudah Dengan Pesatnya Kemajuan Teknologi Generasi Mileneial Harus Tetap Waspada Agar Tidak Terlena Dan Menjadi Bodohi Oelh Teknologi, Selain Itu Harus Kritis

Dengan Tersebaranya Hoaks Dalam Persaingan Dunia Karena Salah Langkah Akan Mengakibatkan Runtuhnya Kekohokan Ideology Bangsa.

## **Media Sosial**

Media sosial merupakan sebuah media online, dengan para penggunanya dapat berpartisipasi didalamnya. Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan bahwa media sosial Sebuah kelompok aplikasi dalam basis internet yang membangun atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran user – generated content”. Jejaring sosial adalah dimana setiap orang bisa membuat web page secara pribadi kemudian dapat dihubungkan kepada teman-teman untuk komunikasi dan berbagai informasi (Cahyono, 2016).

Internet mulai digunakan pada tahun 1969 yakni ketika Departemen pertahanan Amerik, U.S. Defense Advanced research project Agency (DAPRA). Berdasarkan data kementrian Komunikasi dan informatika (kemenkominfo RI). Pengguna internet pada tahun 1998 kurang dari 200 pengguna, namun pengguna internet meningkat tajam menjadi 1,7 miliar pengguna internet pada tahun 2010. Berdasarkan laporan Tempo Interaktif pada 11 oktober 2010, penelitian yang dilakukan pada 40 negara dan melibatkan 50 ribu pengguna situs jejaring sosial terdapat 61 persen responden mengakses internet setiap hari sedangkan mendengarkan radio, menonton televisi serta membaca surat kabar masing-masing sebesar 54 %, 36% dan 32%.

Menurut perspektif uses and gratification terdapat lima kebutuhan. Pertama, fungsi kognitif yakni memperoleh pengetahuan, informasi pemahaman. Kedua, Fungsi afektif untuk memenuhi kebutuhan emosional pengalaman estetis atau menyenangkan. Ketiga fungsi integratif personal, memperkuat kredibilitas, stabilitas, rasa percaya diri dan status. Keempat, adanya bentuk integratif sosial yakni terjalinnya hubungan yang erat baik dengan keluarga, teman, lainnya, dan yang kelima, menghilangkan kesepian, melupakan masalah sehari-hari dan mengisi

waktu luang (Abadi, Sukmawan, Utari, 2016). Adapun Jenis-jenis media sosial berdasarkan fungsi dan kegunaannya: Blog dan microblog contohnya Twitter, Konten kolaborasi (contohnya, Wikipedia), situs jejaring berita (contohnya digg), situs jejaring sosial (contohnya, Facebook), Konten Video (contohnya, Youtube), game dunia maya (contohnya, world of warcraft), situs dunia sosial virtual (contohnya, Second Life) (Putri, Nurwati, S, M.B, 2016).

### **Mengenal Makna Radikalisme**

Pasca penyerangan Al-Qaeda pada 11 September 2001 di WTC New York serangan teroris setidaknya mengakibatkan ribuan nyawa melayang (Masduqi, 2011). Akibatnya kajian teroris terus diperbincangkan. Pasalnya, telah menimbulkan konskuensi yang luas tidak hanya politis dan militer, tetapi juga ekonomis (Masduqi, 2013). Peristiwa tersebut menjadi era baru pasca perang dingin yang telah menganggap teroris identik dengan Islam (Ghifari, 2017). Radikalisme tidak persis sama dengan terorisme, namun radikalisme merupakan satu tahapan sebelum tindakan terorisme.

Istilah radikalisme islam bermula dari pers Barat untuk menunjuk Gerakan Islam garis keras (Ummah, S.C, 2012). Yusuf al-Qardhawi memberikan istilah radikalisme dengan istilah al-Tatarruf ad-Din, yang secara lugas bermakna untuk mempraktikan ajaran dengan tidak semestinya atau mempraktikan ajaran agama mengambil posisi pinggir. Sedangkan substansinya ajaran Islam adalah ajaran yang moderat atau tengah-tengah. Al-Qardhawi mengungkapkan praktik agama yang seperti ini setidaknya mengandung tiga kelemahan. Pertama, tidak disukai oleh tabiat kewajaran manusia. Kedua, tidak dapat berumur panjang. Ketiga, sangat riskan mendatangkan pelanggaran atas hak orang lain (Abdullah, A., 2016). Sedangkan M.A Sabhan mnyebut radikalisme dengan sebutan neo-Kwarij dan Harun Nasution menyebutnya dengan sebutan khawarij di abad dua puluh satu, karena jalan yang di tempuh menggunakan jalan kekerasan sebagaimana yang dilakukan oleh khawarij pada masa pasca-tahkim (Ummah, S.C, 2012).



Dalam disertasi Haidar Nasir yang berjudul “Islam Syari’at: Reproduksi Salafiah Ideologis di Indonesia (2007)” mengatakan bahwa beberapa kelompok di Indonesia yang sangat semangat melakukan perubahan secara radikal ketika menginstrumentalisasi keyakinannya: Pertama, Kelompok yang tampil dengan ciri legal-formal, menuntut perubahan system hukum sesuai dengan tata aturan dan tuntutan hukum agama. Kedua, kelompok yang tampil dengan ciri doktriner dengan cara memahami dan mempraktikkan agama serba mutlak dan kaku. Ketiga, Kelompok yang hadir dengan ciri militant berhaluan keras. Bahkan tidak ragu lagi untuk melakukan penolakan terhadap dasar Negara yaitu Pancasila menjadikan syari’ah sebagai penggantinya (Dewantara A.W, 2019). Radikalisme merupakan sebuah gerakan yang dilakukan baik individu maupun kelompok yang dirugikan oleh fenomena sosio-politik dan sosio-historis. Gejala praktik kekerasan, lebih tepat sebagai gejala sosial politik ketimbang gejala kegamaan meskipun dengan mengibarkan panji-panji kegamaan.

### **Wujud Radikalisme di Media Sosial**

Cyberterrorism istilah ini pertama kali di gunakan oleh Barry Collin pada tahun 1997, istilah ini di artikan olehnya sebagai konvergensi siberetik dengan terorisme. Namun pengertian yang sering di rujuk adalah pengertian dari Dorothy E. Denning yang mengartikan arti cyberterorisme sebagai konvergensi terorisme dan dunia maya/cyberpace . Fenomena cyberterrorism akhir-akhir ini sangat populer untuk pemanfaatan dunia maya oleh teroris sebagai media propaganda, penyebaran pesan dan promosi tindakan kekerasan.

Weimman (2014) menunjukkan alasan teroris menggunakan internet, karena dengan internet lebih populer di kalangan audiens, khususnya media sosial dianggap “bersahabat” dan bebas sehingga memudahkan untuk menjangkau target mereka. Komunikasi yang berbasis online dapat membantu melindungi identitas para actor radikal dan mereka dapat menawarkan untuk melakukan kontak langsung dengan perwakilan teroris lainnya (Kusuma R.S dan Azizah, 2018).

Salah satu media sosial adalah website, terdapat penelitian bahwa lebih dari 5.500 situs web menyebarkan ideology al-Qaeda pada dunia dan setiap tahunnya

situs tersebut meningkat 900 kali, di temukan website-website ini selain untuk perekrutan anggota, perencanaan juga memperoleh dukungan keuangan (Kusuma R.S dan Azizah, 2018). Seperti penelitian yang di lakukan oleh Brookings Institute menyatakan bahwa terdapat paling sedikit 46.000 akun Twitter yang dinyatakan terkait dengan kelompok radikal seperti ISIS. Selain itu terjadi perekrutan warga Indonesia yang menggunakan media sosial seperti yang dihimpun oleh BNPT yaitu:

1. Ahmad Taufiq alias Ofi, tersangka bom Myanmar, mendownload pengajian dalam bentuk MP3 yang berpaham radikal berasal dari website radikal,
2. Agus Anton Figian alias Toriq alias Abu Zulfikar, berencana untuk melakukan pengeboman di wilayah Freeport dan kedubes AS Surabaya karena terpengaruh kajian-kajian dari website [www.arringmah.com](http://www.arringmah.com),
3. Lima orang remaja masih di tingkat SMA tepatnya di Klaten, belajar merakit bom dari forum al-Busyro,
4. Anak yang bernama Judi Novaldi mengancam ayahnya yang bernama Mulyadi dan menyandra adiknya yang berumur 6 tahun. Ditemukan berbagai atribut yang berkaitan dengan ISIS,
5. Ahmad Azhar Basyir, mencari artikel di Internet tentang cara membuat detonator dan menemukan cara ini di akun facebook yang bernama Salafi Jihady.

### **Antisipasi Melawan Arus Radikalisme**

#### **a. Sadari Bahwa Islam Itu Harmonis**

Kaum milineal harus tahu dari awal, kata Islam ini menunjukkan makhluk sosial yang luar biasa, kata Islam berasal dari kata salama-yusallima yang berarti damai, selamat pasrah, patuh dan tunduk. Pengertian dari akar katanya menunjukkan bahwa Islam adalah suatu agama yang mengandung ajaran untuk menciptakan sebuah kedamaian, kerukunan, dan kesejahteraan bagi umat manusia dan seluruh ciptaan Allah SWT. Islam sangat bertentangan dengan ajaran yang bersikap kerusakan, membuat onar, dan bencana di muka bumi (Abitolkha dan Basyrul Muvid, 2020).

Salah satu kisah tentang Islam Agama yang harmonis adalah kisah Nabi Muhammad yang selalu menyuapi seorang Yahudi dan pengemis yang buta di pasar kota Madinah, pengemis itu selalu mengejek Nabi SAW, dengan mengatakan bahwa Nabi Muhammad adalah seseorang yang gila, pembohong dan tukang sihir.

Namun Nabi Muhammad tidak marah sedikitpun kepada pengemis itu. Justru setiap pagi Nabi Muhammad SAW selalu mendatangnya membawa makanan dan tanpa sepele ataupun Nabi Muhammad menyuapkan makanan yang dibawa kepada pengemis. Beliau melakukan ini sampai menjelang wafat. Hingga akhirnya pengemis Yahudi yang buta itu tahu dari Abu Bakar, bahwa selama ini yang menyuapinya adalah Nabi Muhammad dan saat itulah pengemis itu masuk dalam agama Islam.

Menurut penulis dari satu kisah ini Nabi ingin memberikan pesan terhadap Ummatnya bahwa Islam sejatinya harmoinis. Pertama, bahwa Nabi memperlakukan orang di luar Islam dengan sangat santun meskipun selalu di hina. Kedua, berdakwah tidak harus menghancurkan dan menyakiti orang-orang bukan Islam. Didalam al-Qur'an juga ditegaskan bahwa Islam rahmat seluruh alam (rahmatan lil alamin). Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an.

“dan tidaklah kami mengutus kamu (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi alam semesta” (QS. Al-Anbiya’: 107)

Dalam tafsir al-Munir makna ayat ini ialah “engkau tidak di utus wahai Muhammad kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam, manusia dan jin . karena ajaran yang diturunkan kepadamu adalah sebab kebahagiaan mereka dan memastikan kebaikan mereka di dunia dan di akhirat (Abitolkha dan Basyrul Muvid, 2020). Berbekal sikap kasih sayang Islam dapat berdialog dengan siapa aja, kapan saja dan dimana saja, islam memiliki sifat yang dinamis tentunya dapat menggerakkan dan digerakkan oleh pemeluknya, dapat berdampingan dengan tradisi dan budaya serta mampu merespons tentangan global dan local (Machasin, 2011). Dalam buku “Islam Sufistik Membumikan Ajaran Tasawuf Yang Humanis, Spiritualis Dan Etis” menuliskan ayat-ayat bahwa islam rahmatan lil ‘alamin (Abitolkha dan Basyrul Muvid, 2020):

1. Di dalam surah al-Fatihah: 5, al-Maidah: 16 dan al-A'nam, ayat-ayat tersebut bahwa Islam menunjukkan manusia kepada jalan hidup yang benar.

2. Dalam QS. Ar-Ruum: 30 berisi tentang Islam memberikan kebebasan kepada setiap manusia untuk menggunakan potensi didalam dirinya yang telah diberikan oleh Allah SWT.
3. Dalam QS. Al-Baqarah: 62, al-Mumtahanah: 8, al-Ana'am: 108, al-Kafirun: 6, ar-Ruum 22 dan al-Hujurat: 13. Ayat-ayat ini berisi tentang Islam menghargai dan menghormati manusia sebagai hamba Allah baik mereka Muslim ataupun beragama lain.
4. Dalam QS. Al-Maidah: 8, an Nahl: 90-92, asy Syuara: 38, al Baqarah: 233. Ayat-ayat ini berisi tentang Islam menyeru kepada kebaikan, kebijaksanaan, keadilan, bermusyawarah untuk menyelesaikan segala bentuk konflik dan sangat menghindari sesuatu yang berbau tentang kekerasan, serta mencegah segala bentuk kefasikan dan kemunafikkan.
5. Dalam QS. Al-An'am: 141, ar-Rum: 41-42, al-A'raf:56-58 dan as-Shad: 27. Islam mengatur pemanfaatan alam secara proposional dan baik selain itu Islam sangat melarang keras perbuatan fasiq terhadap alam dan melarang untuk berlebih-lebihan dalam memanfaatkan sumber daya alam.

*b. Mengenali Makna Jihad*

Kamu milenial yang cerdas tidak akan mengikuti sesuatu paham sebelum memperlajarnya lebih dalam, oleh karena itu penulis akan menggali makna jihad yang menjadi kata-kata unggulan kaum radikalisme. Jihad berasal dari kata bahasa Arab yakni *jaahada-yujaahidu-jihaadan* dan *mujahadatan* yang memiliki makna upaya, kekuatan, kesulitan, kesanggupan dan bersungguh-sungguh. Jihad menurut ulama kontemporer yakni mencurahkan segala daya upaya dan kemampuan untuk memerangi orang-orang kafir dan mempertahankan diri dari serangan-serangan mereka baik dengan jiwa, lisan maupun harta.

Agar tidak sempit dalam berfikir dan memaknai jihad dari segi kebahasaan saja, melainkan penulis mengajak pembaca untuk memaknai jihad yang lebih luas. Di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang bersangkutan dengan jihad. Terulang 41 kali. 33 kali dalam surah madaniyyah, 8 kali dalam surah makkiyah. Selain itu kata jihad tidak selalu menunjukkan qital (bunuh) seperti ayat dan hadis dibawah ini:

فَلَا تُطِيعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

”Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan al-Qur’an dengan jihad yang besar”

Kata-kata jihad pada ayat di atas mengacu pada jihad bil hujjah yakni hujjah dalam maksud menyampaikan ajaran Islam berdasarkan argument atau hujjah yang jelas dan kuat sehingga umat dapat melihat kebenaran Islam dan kemudian dapat diterima sepenuh hati. Selain itu Nabi berperang tidak hanya untuk membunuh kaum kafir tanpa memiliki alasan. Seperti dalam Q.S Al-Hajj ayat 39:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

“Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang di perangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya dan sesungguhnya Allah benar-benar maha kuasa menolong mereka”

c. Tidak Ada Jaminan Manusia Bunuh Diri Masuk Surga

Aksi bom bunuh diri ini menurut kaum radikalisme bukanlah bunuh diri mengalami kesulitan dalam kehidupan dan akan masuk neraka di akhirat kelak. Melainkan bom bunuh diri dalam pandangan mereka adalah suatu aksi mati syahid. Mereka menganggap sebagai pahlawan dan teladan keberanian yang imbalannya surga. Aksi bom bunuh diri ini menurut Nawaf Hail Takruri merupakan aktivitas seorang (mujtahid) mengisis tas atau monilnya dengan bahan peledak pada tubuhnya kemudian menyerang musuh-musuh ditempat mereka berkumpul.

Terpantau pelaku bom bunuh diri di Medan dengan menggunakan tas ransel dan memakai jaket hijau. Gojek menentang keras segala tindakan anarkis dan akan memberikan dukungan penuh upaya pihak berwajib dalam menjaga keamanan masyarakat. Seperti dalam gambar foto 1 dibawah ini:



Foto 1: Pelaku bom bunuh diri di Medan

(Sumber: Tribunnews.com, 2019)

Menurut ulama-ulama yakni Syaikh Muhammad Nasiruddin Al-Bani, Syaikh Salih bin Fauzan al-Fauzan, al-Syaikh Ubaid bin Abdullah al-Jabiri, Muhammad bin Salih al-Usaymin dan Ulama Saudi Arabia atau Majelis Ulama Senior (Hai'ah Kibar al-'ulama) beruagumen mengenai bom bunuh diri:

1. Pelaku Bom bunuh diri sudah tentu mengakibatkan kematian bagi pelakunya dan hal ini dilarang oleh Allah dengan firman-Nya yang terdapat dalam Q.S al-Baqarah: 195

وَلَا تُقْفُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى الْهَلَكَةِ

“dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan”

2. Bom bunuh diri bukan sebab seseorang menjadi mati syahid, Muhammad bin Shalih al-Utsaimin mengatakan:

“ Adapun yang dilakukan oleh orang berupa aksi bom bunuh diri (intihar) dengan cara membawa peledak (bom) kepada sekumpulan orang-orang kafir, kemudian meledakkannya setelah berada di tengah-tengah mereka, sesungguhnya ini termasuk aksi bunuh diri. Barang siapa yang membunuh dirinya, maka dia kekal dan dikekalkan dalam neraka jahannam selamanya sebagaimana yang terdapat dalam hadis Nabi saw. Sebab bunuh diri tidak memberi kemaslahatan bagi Islam karena ketika ia bunuh diri dan membunuh sepuluh atau seratus atau dua ratus (orang kafir). Tidakkah membawa manfaat kepada Islam dengan perbuatan tersebut diamana manusia tidak masuk dalam Islam”

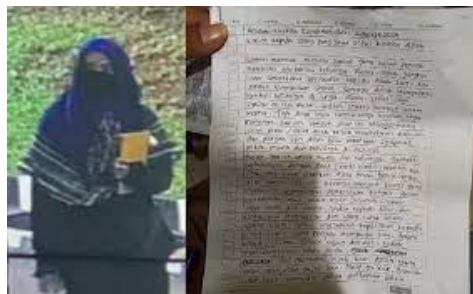
3. Pada masa Nabi, ada sebagian peperangan dan terdapat seorang pemberani yang berperang di jalan Allah, maka orang-orang pun memujinya. Mereka berkata: tidak ada seorang pemberani berperang di jalan Allah diantara kita seberani si Fulan. Rasulullah saw bersabda: “dia di neraka”. Hal ini dikatakan sebelum sosok pemberani itu meninggal. Ucapan nabi ini menjadi

sesuatu yang musykil bagi sahabat yang mendengarnya, maka sahabat ini mengikuti si pemberani itu dan mengintainya setelah si pemberani itu terluka. Akhirnya sahabat itu melihat si pemberani menancapkan pedangnya di tanah dan ujungnya yang tajam menghadap keatas, kemuadia Ia tekan tubuhnya hingga Ia terbunuh. Maka sahabat yang menyaksikan hal tersebut berkata: “benar apa yang dikatakan Rasulullah “. Karena Rasulullah tidak berbicara atas hawa nafsu”.

d. Kenali Hadis Dan Ayat al-Qur'an Secara Bijaksana Di Media Sosial

Belum lama ini seorang perempuan atas nama zakiah Aini berumur 26 tahun tersangka penembakan di Mabes Polri di Jakarta Selatan pada hari Rabu 31 Maret 2021. Zakiah melakukan penyerangan terhadap anggota yang berada di pos, 2 kali tembakan kepada anggota polisi, 2 kali tembakan kepada anggota yang ada di luar, dan 2 kali tembakan kepada anggota yang di belakangnya kemudian polisi melakukan tindakan tegas. ('Kronologi Zakiah Aini Serang Mabes Polri', 2021). Sebelum penembakan Zakiah Aini menuliskan surat untuk keluarganya yang berisi. Seperti foto 2 dibawah ini:

Foto 2: Seorang Wanita bercadar dan surat wasiatnya



(Sumber: INews.Id, 2021)

Zakiah menuliskan surat wasiat kepada kedua orang tuanya yang berisikan amanahnya untuk senantiasa agar kedua orang tuanya melakukan ibadah kepada Allah dan jangan meninggalkan shalat. Zakiah berharap mereka akan dikumpulkan lagi di Surga. Zakiah juga mengamanahkan kepada orang tuanya agar berhenti untuk berhubungan dengan Bank (kartu kredit) karena itu merupakan sifat Riba yang tidak berkah.

Inti pesan Zakiah kepada mama dan keluarga adalah agar tidak mengikuti kegiatan pemilu, berasal dari ajaran kafir yang jelas Musyrik. Zakiah nasehatkan kepada mama dan keluarga agar semua selamat dari fitnah dunia yaitu demokrasi, pemilu dan tidak murtad tanpa sadar. Menurut penulis kasus di atas merupakan salah satu contoh kurangnya ketelitian menerima hadis dan ayat yang tersebar di media sosial. Sehingga mudah menghukumi bahwa pemerintah itu thoghut dan wajib di perangi. Hal ini banyak menggambarkan admin-admin (penanggungjawab) media sosial mengutip ayat atau hadis tanpa menggunakan syarah secara gamplang. Sehingga hanya menerima dan memahami secara sepihak. Perlu di ketahui secara luas bahwa mengambil suatu hukum dalam ayat al-Qur'an maupun hadis memerlukan ilmu secara khusus.

Misalnya dalam hadis untuk mensyarahi (pemahaman) suatu hukum menggunakan metode tahlili (analitis), metode Ijmali (global) dan metode muqarin (perbandingan), untuk memperhatikan keadaan perawi suatu hadis menggunakan ilmu "Rijalul hadis", untuk mengetahui yang melatarbelakangi turunnya hadis pada zaman Nabi Muhammad di namakan dengan "asbabul wurud". Dan masih banyak lagi ilmu-ilmu hadis yang harus dipakai ketika mengambil suatu hukum dalam satu hadis saja. Begitupun dengan pemahaman suatu hukum dalam ayat al-Qur'an. Perlunya ilmu yang sangat luas untuk menafsirkan suatu hukum dalam ayat al-Qur'an misalnya ilmu asbabul wurud, ilmu nasikh mansukh, kaedah nahwu dan shorof di samping itu juga dalam penafsiran ayat al-Qur'an terdapat 4 jenis metode Tafsir yakni metode ijmal (global), tahlili (analisis), muqarin (komparatif) dan maudhu'i (tematik).

## **Simpulan**

Kaum milenial di hadapkan dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat. Sehingga segala apapun mudah didapatkan khususnya suatu ilmu dan berita, siapapun bisa mengupload, siapapun dapat menjadi admin dan tentunya siapapun



juga bisa menjadi penikmat media sosial. Oleh karena itu sangat diharapkan kaum milenial menjadi kaum yang cerdas dalam memilih suatu berita maupun suatu bidang ilmu pengetahuan di media sosial. Hal-hal yang perlu dilakukan dalam pengantisipasi kaum milenial terhadap radikalisme di media sosial ialah; Sadari bahwa Islam itu harmonis, Mengenali makna jihad, Tidak ada jaminan manusia bunuh diri itu masuk surga, Kenali hadis dan ayat al-Qur'an secara bijaksana di media sosial.

### Daftar Pustaka

- Abadi, Sukmawan, Utari. (2016). Media Sosial dan Pengembangan Hubungan Interpresonal Remaja di Siodoarjo. *Kanal*, Vol. 2, No. 1.
- Abdullah, A. (2016). Gerakan Radikalisme Dalam Islam; Perspektif Historis. *Addin*, Vol. 10, No. 1.
- Abitolkha dan Basyrul Muvid. (2020). *Islam Sufistik ' membumikan ajaran tasawuf yang humanis, spiritualis dan etis*. Pena Persada.
- Amar Ahmad, Nurhidaya. (2020). Media Sosial dan Tantangan Masa Depan Generasi Milenial. *Avant Garde*, Vol. 8, No. 2.
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial di Masyarakat di Indonesia. *Publiciana*, Vol. 9, No. 1.
- Dewantara A.W. (2019). Radikalisme Agama Dalam Konteks Indonesia yang Agamis dan Berpancasila. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol19, No. 1.
- Fahrimal, Y. (2018). Netiquette: Etika Jejaring sosial generasi milenial dalam media sosial. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembngunan*, Vol. 22, No. 1.
- Fina Puspa Effendi, Dinie Anggraeni Dewi. (2021). Generasi Milenial Berpancasila di Media Sosial. *Journal Civics & Social Studies*, Vol. 5, No. 1.
- Ghifari, I. F. (2017). Radikalisme di Internet. *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, Vol. 1, No. 2.
- Ira Anisa Purawinangun, Maulana Yusuf. (2020). Gerakan Literasi Generasi Milenial Melalui Media Sosial. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 9, No. 1.
- Kusuma R.S dan Azizah. (2018). Melawan Radikalisme melalui Website. *Aspikom*, Vol. 3, No. 5.
- Machasin. (2011). *Islam Dinamis Islam Harmonis*. LKIS.

- Masduqi, I. (2011). *Berislam Secara Toleran, Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Mizan.
- Masduqi, I. (2013). *Ketika Nonmuslim Membaca Al-Quran, Pandangan Richard Bonney tentang Jihad*. Bunyan.
- Muthohirin. (2015). Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial. *Afkaruna*, Vol. 11, No. 2.
- Ngafifi M. (2014). Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, Vol. 2, No. 1.
- Putri, Nurwati, S, M.B. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 3, No. 1.
- Sabani, N. (2018). Generasi Milenial dan Absurditas debat kusir virtual. *Informasi*, Vol. 48, No. 1.
- Sari, S. (2019). Literasi Media Pada Generasi Milenial di Era Digital. *Jurnal Profesional FIS UNIVED*, Vol. 6, No. 2.
- Trianto Soetjningsih, Setiawan. (t.t.). Trianto, H.S., Soetjningsih, C.H. and Setiawan, A. (2020) '*Faktor Pembentuk Kesejahteraan Psikologis pada Milenial*', 4, p. 13.
- Ummah, S.C. (2012). Akar Radikalisme Islam di Indonesia. *Humanika*, Vol. 12, No. 1.